

## BAB II

### PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Kerangka Teoretik

##### 1. Definisi Penalaran Moral

###### a. Pengerian Penalaran Moral

Lickona membagi komponen pembentuk karakter baik ke dalam tiga bagian yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pada komponen pertama yaitu Pengetahuan Moral di dalamnya terdapat Penalaran Moral (*Moral Reasoning*).

Moral berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan (Gunarsa, dalam Ali Asrori)<sup>1</sup>. Sedangkan Hurlock, moral berasal dari bahasa latin “*Mores*”, yang berarti budi bahasa, adat istiadat, dan cara kebiasaan rakyat. Perilaku moral merupakan perilaku di dalam konformitas dengan suatu tata cara moral kelompok sosial<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Ali, Asrori, *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*, ( Jakarta, Bumi Aksara,2009)

<sup>2</sup> Hurlock. Elizabeth, *Psikologi perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan) Ed. 5* (,Jakarta: Erlangga, 1980)

Kohlberg menegaskan bahwa moral merupakan bagian dari penalaran. Kohlberg pun menamakannya penalaran moral. Dengan demikian orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu ( Lickona, dalam Sarwono)<sup>3</sup>.

Menurut Kohlberg penalaran moral bersangkutan-paut dengan bertambahnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungan hidupnya atau dalam masyarakatnya. Seseorang telah memperkembangkan aspek moral, bilamana ia telah menginternalisasikan atau telah mempelajari aturan-aturan atau kaidah-kaidah kehidupan di dalam masyarakat dan bisa memperhatikan dalam perilaku yang terus-menerus atau menetap (Gunarsa)<sup>4</sup>.

Penalaran moral berhubungan dengan peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain, yang diteliti dalam usia 9-12 tahun<sup>5</sup>:

1. Pemahaman bahwa peraturan-peraturan atau kaidah-kaidah sosial membantu masyarakat berkembang secara lebih baik

---

<sup>3</sup> Sarwono, Sarlito. *Psikologi remaja*. (Jakarta: PT. Grasindo Persada,2004)

<sup>4</sup> Gunarsa, Singgih., *Dasar dan teori perkembangan anak*,(Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1997)

<sup>5</sup> Ormord, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. (Bandung: Media Sasana,2000)

2. Meningkatkan kepedulian untuk melaksanakan tugasnya sendiri dan patuh pada peraturan-peraturan masyarakat secara utuh
3. Keyakinan bahwa masyarakat bertanggung jawab menolong orang lain yang membutuhkan

Beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud penalaran moral adalah pertimbangan individu mengenai baik dan buruk suatu hal untuk memperkuat aturan, norma atau nilai etis yang dianut yang diterapkan dalam berbagai situasi yang melibatkan proses kognitif.

#### b. Teori Kohlberg tentang Penalaran Moral

Kohlberg mengungkapkan bahwa moralitas berkenaan dengan alasan, pertimbangan dan penilaian yang mendasari keputusan seseorang tentang hal-hal yang baik dan buruk atau benar dan salah. Kohlberg juga mengajukan enam tahapan (*stages*) penalaran moral, yang dapat di klasifikasikan menjadi tiga tingkatan (*levels*)<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Prof.Dr. Kusdwiratri Setiono, Psi. *Psikologi Perkembangan, kajian teori Piaget, Selman, Kohlberg.* (Widya Padjadjaran, 2009) h. 110

Konsep kunci untuk memahami penalaran moral, khususnya teori Kohlberg, ialah internalisasi yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Terdapat 3 tingkat dan 6 tahap pada masing-masing tingkat terdapat 2 tahap diantaranya sebagai berikut :

#### **Tingkat satu : Penalaran Pra-konvensional**

Penalaran Pra-konvensional (*preconventional reasoning*) adalah tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) atau hukuman eksternal.

*Tahap 1. Orientasi hukuman dan ketaatan (punishment and obedience orientation)* ialah tahap pertama dalam teori perkembangan Kohlberg. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas hukuman. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat.

*Tahap 2. Individualisme dan tujuan (individualism and purpose)* ialah tahap kedua dalam perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri. Anak-anak taat bila mereka ingin taat dan bila yang paling baik untuk kepentingan terbaik adalah taat. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

### **Tingkat dua: Penalaran Konvensional**

Penalaran Konvensional (*conventional reasoning*) adalah tingkat kedua atau menengah dalam teori penalaran moral Kohlberg. Pada tingkat ini internalisasi individual ialah menengah. Seseorang mentaati standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orangtua atau aturan masyarakat.

*Tahap 3. Norma-norma interpersonal (interpersonal norms)* ialah tahap ketiga dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Anak-anak sering mengadopsi standar-standar moral orangtuanya pada tahap ini, sambil mengharapkan dihargai oleh

orangtuanya sebagai “perempuan yang baik” atau seorang “laki-laki yang baik”.

*Tahap 4. Moralitas sistem sosial (social system morality)* ialah tahap keempat dari perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini pertimbangan-pertimbangan didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.

### **Tingkat Tiga: Penalaran Pasca-konvensional**

Penalaran Pasca-Konvensional (*postconventional reasoning*) ialah tingkat tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihanpilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.

*Tahap 5. Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual (community rights versus individual rights)* ialah tahap kelima dalam perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturanaturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain. Seseorang menyadari bahwa hukum penting bagi masyarakat, tetapi juga mengetahui bahwa hukum dapat diubah.

Seseorang percaya bahwa beberapa nilai, seperti kebebasan, lebih penting daripada hukum.

*Tahap 6. Prinsip-prinsip etis universal (universal ethical principles)* ialah tahap keenam dan tertinggi dalam perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang universal. Bila menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suara hati, walaupun keputusan itu mungkin melibatkan resiko pribadi.

Kohlberg percaya bahwa seluruh tingkatan dalam tahap perkembangannya terjadi secara berurutan sesuai dengan usia. Sebelum mencapai usia 9 tahun kebanyakan penalaran anak dalam menghadapi dilema moral dilakukan dengan cara yang pra-konvensional. Pada awal masa remaja, penalaran mereka dilakukan dengan cara yang lebih konvensional. Kebanyakan penalar remaja berada pada tahap 3, dengan menunjukkan adanya ciri-ciri pada tahap 2 dan 4. Pada awal masa dewasa, sejumlah kecil individu berpikir dengan cara pasca konvensional (Santrock)<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Santrock, W. John. *Adolence perkembangan remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2003)

Akan tetapi tahap pasca-konvensional tidak terjadi pada semua remaja, tetapi hanya terjadi pada sebagian dari mereka. Mereka yang mencapai tahap ini mendasarkan penilaian terhadap aturan harapan masyarakat pada prinsip-prinsip moral umum sesuai dengan tingkat 5 dan 6 (Sarwono)<sup>8</sup>.

**Tabel 2.1**  
**Tahap Perkembangan Moral Kohlberg (Gunarsa)**

Tingkat Tahap	Ciri Khusus
Tingkat I : Pra-konvensional  Tahap 1. Orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman.  Tahap 2. Individualisme	Harus patuh agar tidak di hukum.  Ada faktor pribadi yang relatif dan prinsip kesenangan
Tingkat II : Konvensional  Tahap 3. Norma-norma Interpersonal  Tahap 4. Moral dalam Sistem Sosial	Agar menjadi anak yang baik, perbuatannya harus diterima oleh masyarakat.  Menyadari kewajibannya untuk ikut melaksanakan norma-norma yang

<sup>8</sup> Sarwono, Sarlito. *Psikologi remaja*. (Jakarta: PT. Grasindo Persada,2004)

	ada dan mempertahankan pentingnya ada norma-norma.
Tingkat III : Pasca-konvensional  Tahap 5. Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial  Tahap 6. Prinsip universal	Perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Berbuat baik agar diperlakukan baik.  Berkembangnya norma etik (kata hati) untuk menentukan perbuatan moral dengan prinsip universal.

Kohlberg menambahkan, semua tahap-tahap perkembangan tidak ditentukan oleh pendapat atau pertimbangan-pertimbangan khusus, melainkan oleh cara berpikir mengenai soal-soal dan dasar-dasar moral untuk mengadakan pilihan. Tahap 1 dan 2 yang khas bagi anak-anak muda dan anak-anak nakal, dilukiskan sebagai tahap “pra-moral” sebab semua putusan sebagian besar dibuat atas dasar kepentingan diri dan pertimbangan-pertimbangan material. Tahap 3 dan 4 yang berorientasi pada kelompok merupakan tahap “konvensional”, pada tingkat inilah kebanyakan orang dewasa bertingkah laku. Dua tahap akhir yang mengacu pada “prinsip” merupakan ciri khas dari 20 hingga 25

persen populasi orang dewasa, dengan kemungkinan hingga 5 hingga 10 persennya mencapai tahap 6.

c. Perkembangan Moral Anak-anak

Perkembangan moral anak terbentuk melalui fase-fase atau periode-periode seperti halnya perkembangan aspek-aspek lain. Tiap fase perkembangan mempunyai ciri-ciri moralitas yang telah dapat dicapai oleh anak, sekalipun dalam hal ini tidak ada perbedaan atas batas-batas yang jelas dan lebih bergantung pada setiap individu dari pada norma-norma umumnya yang terjadi pada anak-anak<sup>9</sup>.

1. Perkembangan Moralitas pada anak usia 3 tahun

Sebagaimana yang telah diterangkan seorang bayi yang baru dilahirkan merupakan makhluk yang belum/non moral. Bayi atau anak-anak yang masih muda sekali tidak mengetahui norma-norma benar atau salah. Tingkah lakunya semata-mata dikuasai oleh dorongan yang didasari dengan kecenderungan bahwa apa yang menyenangkan akan diulang, sedangkan yang tidak enak tidak akan diulang dalam tingkah lakunya. Anak pada masa ini masih sangat muda secara intelek, untuk

---

<sup>9</sup> Gunarsa, D. Singgih. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1990) h.46-48

menyadari dan mengartikan bahwa sesuatu tingkah laku adalah tidak baik, kecuali bilamana hal itu menimbulkan perasaan sakit.

## 2. Perkembangan Moralitas pada anak usia 3-6 tahun

Pada usia dasar-dasar moralitas terhadap kelompok sosial harus sudah terbentuk. Kepada si anak tidak lagi terus menerus diterangkan mengapa perbuatan ini salah atau benar, tetapi ia ditunjukkan bagaimana ia harus bertingkah laku dan bilamana hal ini tidak dilakukan maka ia kena hukum. Ia memperlihatkan sesuatu perbuatan yang baik tanpa mengetahui mengapa ia harus berbuat demikian. Ia melakukan hal ini untuk menghindari hukuman yang mungkin akan dialami dari lingkungan sosial atau memperoleh pujian. Pada usia 5 atau 6 tahun anak sudah harus patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya. Ucapan-ucapan orang lain seperti; baik, tidak boleh, nakal, akan disosialisasikan anak dengan konsep benar atau salah. Penanaman konsep moralitas pada anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan oleh karena sifa-sifat pembangkangan terhadap perintah dan sifa-sifat egoisme.

### 3. Perkembangan moralitas pada anak usia 6 tahun sampai remaja

Pada masa ini anak laki-laki maupun perempuan belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Dengan demikian nilai-nilai atau kaidah-kaidah moral untuk sebagian besar lebih banyak ditentukan oleh norma-norma yang terdapat didalam lingkungan kelompoknya. Pada usia 10 sampai 12 tahun anak dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu aturan.

Kemampuannya telah cukup berkembang untuk dapat membedakan macam-macam nilai moral serta dapat menghubungkan konsep-konsep moralitas mengenai: kejujuran, hak milik, keadilan dan kehormatan. Pada masa mendekati remaja, anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil pengalaman-pengalaman anak lain. Nilai-nilai ini sebagian akan menetap sepanjang hidupnya dan akan mempengaruhi tingkah lakunya sebagaimana hal ini terjadi ketika masih anak-anak. Sebagian lain sedikit demi sedikit mengalami perubahan karena hubungan-hubungan dengan lingkungannya menyebabkan timbulnya konflik-konflik, karena nilai-nilai moral

lingkungan yang berbeda dengan nilai-nilai yang sudah terbentuk.

Berdasarkan pada tiga tahap perkembangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas IV SDN Ujung Menteng berada pada tingkat penalaran Pra-konvensional. Tahap perkembangan tersebut disesuaikan dengan umur rata-rata berusia sembilan tahun pada siswa yang berada dikelas tersebut. Pada tahap perkembangan anak yang berusia 6 tahun sampai remaja, pada masa ini anak laki-laki maupun perempuan belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompoknya.

#### d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral

Menurut Kohlberg, faktor-faktor utama yang didapat dari pengalaman bagi perkembangan moral, tampaknya berupa jumlah dan keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan untuk berjumpa dengan sudut pandang yang lain<sup>10</sup>.

Senada apa yang telah disebutkan Kohlberg, Gunarsa menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi

---

<sup>10</sup> Kohlberg, Lawrence, *Tahapan-tahapan perkembangan moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

perkembangan moral erat kaitannya dengan proses kemampuan menentukan sesuatu peran dalam pergaulan dan menjalankan peran tersebut<sup>11</sup>. Selain itu ada beberapa faktor lagi menurut Gunarsa antara lain:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat

Keyakinan agama yang didasarkan pada pengertian yang sesungguhnya dan sejalan tentang ajaran agama yang dianutnya, kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh. Apabila berkeyakinan beragama itu betul-betul telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya jika terjadi apakah hal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya.

2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil

Faktor kedua yang ikut mempengaruhi moral masyarakat ialah kurang stabilnya keadaan, baik ekonomi, sosial, budaya maupun politik. Kegoncangan atau ketidakstabilan suasana yang menyelimuti seseorang menyebabkan cemas

---

<sup>11</sup> Gunarsa, Singgih & Ny. Gunarsa D. Y. Singgih, *Psikologi remaja*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1989)

dan gelisah, akibat tidak dapatnya mencapai rasa aman dan ketentraman dalam hidup. Misalnya apabila keadaan ekonomi goncang, harga barang naik dalam batas yang dapat diperkirakan lebih dahulu oleh orang-orang dalam masyarakat, maka untuk mencaari keseimbangan orang terpaksa berusaha keras. Jika ia gagal dalam usahanya yang sehat, disinilah terjadi penyelewengan.

3. Banyaknya tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan dasar moral

Suatu hal yang belakangan ini kurang mendapat perhatian kita ialah tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran, kesenian, dan permainan yang seolah-olah mendorong anak-anak muda mengikuti arus mudanya. Segi moral dan mental kurang mendapatkan perhatian, hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja. Lalu digambarkan dengan sangat realistis, sehingga semuanya yang tersimpan di dalam hati anak-anak muda diungkap dan realisasinya terlihat dalam cerita lukisan atau permainan tersebut. Cerita tersebut mendorong anak-anak muda kejurang kemerosotan moral.

#### 4. Tidak terlaksananya pendidikan moral yang baik

Faktor keempat yang juga penting adalah tidak terlaksananya pendidikan moral yang baik, dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pembinaan moral, seharusnya dilaksanakan sejak anak kecil sesuai dengan kemampuan umurnya. Karena setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamnya sikap-sikap yang dianggap baik buat pertumbuhan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pada dasarnya moral bukanlah suatu pelajaran atau ilmu pengetahuan yang dapat dicapai dengan mempelajari, tanpa membiasakan hidup bermoral dari kecil dan moral itu tumbuh dari tindakan.

#### 5. Kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan moral dasar sejak dini

Moral adalah salah satu buah iman oleh karena itu agar anak mempunyai moral yang bagus harus dilandasi dengan iman dan terdidik untuk selalu ingat dan pasrah kepada-Nya, dengan begitu anak akan memiliki bekal

pengetahuan untuk terbiasa mulia, sebab benteng religi sudah mengakar di dalam hatinya.

6. Banyaknya orang melalaikan budi pekerti

Budi pekerti adalah mengatakan atau melakukan sesuatu yang terpuji. Penanaman budi pekerti dalam jiwa anak sangat penting apabila dilihat dari hadits Nabi: "Seorang bapak yang mendidik anaknya adalah lebih baik dari pada bersedekah sebanyak satu sha". "Tidak ada pemberian seorang bapak kepada anaknya yang lebih baik dari pada budi pekerti". Namun sebagian orang tua yang malang itu tidak sadar, bahwa ia telah menjerumuskan anaknya sendiri ke jurang, padahal pembinaan budi pekerti adalah hak anak atas orang tuanya seperti hak makan, minum serta nafkah.

7. Suasana rumah tangga yang kurang baik

Faktor yang terlihat dalam masyarakat sekarang ialah kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin. Tidak tampak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai diantara suami istri. Tidak rukunnya ibu bapak menyebabkan gelisahannya anak-anak mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah-tengah orang tua yang tidak

rukun. Anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya mengganggu ketentraman orang lain

#### 8. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang

Suatu faktor yang telah ikut juga memudahkan rusaknya moral anak-anak muda, ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang, dengan cara yang baik dan sehat. Pada rentang usia dini akhir adalah usia dimana anak suka berkhayal, melamunkan hal yang jauh atau sulit dijangkau. Kalau mereka dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktu luang maka akan banyak lamunan yang kurang sehat timbul dari mereka.

#### 9. Kurangnya tempat layanan bimbingan

Terakhir perlu dicatat, bahwa kurangnya tempat layanan bimbingan dan konseling yang akan menampung dan menyalurkan anak-anak ke arah mental yang sehat. Dengan kurangnya atau tidak adanya tempat kembali lagi anak-anak yang gelisah dan butuh bimbingan itu, maka pergilah mereka berkelompok dan bergabung kepada

anak-anak yang juga gelisah. Dari sinilah akan keluar model kelakuan anak yang kurang menyenangkan.

e. Pembentukan Kode Moral

Selanjutnya Hurlock menjelaskan, ketika memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orangtua, guru, bahkan teman-teman sebaya. Sekarang ia sendiri ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan telah dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orangtua dan gurunya. Beberapa remaja bahkan melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama.

Pembentukan kode moral terasa sulit bagi remaja karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakkonsistenan membuat remaja bingung dan terhalang dalam proses pembentukan kode moral yang tidak hanya memuaskan tetapi akan membimbingnya untuk memperoleh dukungan sosial. Bagi anak-anak berbohong merupakan hal yang buruk, namun bagi banyak remaja “berbohong sosial” atau berbohong untuk

menghindari kemungkinan menyakitkan hati orang lain kadang-kadang dibenarkan.

## **2. Definisi Konseling Kelompok Adlerian**

### **a. Pengertian Konseling Kelompok**

Rochman Natawidjaja konseling kelompok diartikan sebagai upaya bantuan kepada individu (beberapa individu) yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat preventif, konseling kelompok juga bersifat penyembuhan<sup>12</sup>.

Menurut Siswo hardjono menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan pemecahan masalah yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Anggota kelompok biasanya terdiri dari orang-orang yang mempunyai masalah yang bersamaan dan anggota dapat memperoleh manfaat dari partisipasinya dalam kelompok<sup>13</sup>.

Gerald Corey mengatakan konseling kelompok memungkinkan konselor bekerja dengan lebih banyak konseli yang merupakan sebuah keuntungan dalam manajemen waktu. Konseling kelompok

---

<sup>12</sup> . Rochman, Natawidjaja. *Konseling Kelompok, Konsep Dasar dan Pendekatan*, ( Bandung: Rizqi Press, 2009)

<sup>13</sup> Nursalim dan Hariastuti, *Pembelajaran Konseling Kelompok*, (Semarang: UNESA University Press, 2003), hal 17

dapat digunakan untuk proses terapi atau edukasi atau menggabungkan keduanya. Sebagian kelompok fokus dalam menolong konseli untuk membuat perubahan fundamental dalam cara mereka berfikir, merasakan, dan berperilaku. Kelompok yang berfokus dengan edukasi membantu konseli dalam mempelajari kemampuan *coping* yang khusus<sup>14</sup>.

Merujuk sumber-sumber di atas, konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan konselor kepada siswa yang membutuhkan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan konseling kelompok, memungkinkan konselor bekerja dengan beberapa siswa sekaligus sehingga dapat menghemat waktu dalam melaksanakan konseling.

#### b. Konseling Kelompok Adlerian

Psikologi yang digunakan Adlerian ialah “Psikologi Individual” merupakan terjemahan dari *Individual psychologie* dalam bahasa Jerman dan tidak berarti psikologi tentang individu-individu melainkan pertama-tama dimaksudkan psikologi sosial dimana individu dilihat dan dipahami dalam konteks sosialnya. Adlerian merancang intervensi-intervensi tidak hanya untuk pasien-pasien

---

<sup>14</sup> Gerald Corey, *Theory & Practice of Group Counseling: Eight Edition*, Brooks/Cole, Belmont, 2012, h.2.

individual tetapi juga untuk keluarga-keluarga dan sekolah-sekolah.

Menurut Sweeney, mendeskripsikan teori Adlerian sebagai *socio, teleo dan analytic*. *Socio* menekan pada kepentingan sosial bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar untuk menjadi bagian dari keseluruhan sosial yang besar dan perhatiannya pada kemajuan umat manusia. *Teleo* menekankan pada penentuan tujuan manusia dengan maksud tertentu yang diharapkan membantu manusia mencapai tujuan mereka. *Analytic* menekankan pada penentuan arah dari kehidupan seseorang untuk membawa tujuan-tujuan dan gaya hidup ke dalam kesadaran bawah sadar dan kebutuhan untuk dianalisis.<sup>15</sup>

Teori konseling kelompok Adlerian berfokus pada perasaan rendah diri dan cara untuk mengatasinya. Adlerian mengatakan bahwa gaya hidup seorang individu dibentuk pada usia sekitar empat atau lima tahun. Adlerian menekankan pentingnya kekuatan sosial atau lingkungan sekitar dalam mengembangkan kepribadian anak. Menurut Adlerian, setiap orang dilahirkan dengan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan menyadari akan pentingnya masyarakat bagi kehidupannya.

---

<sup>15</sup> Thomas Sweeney, *Adlerian Counseling and Psychotherapy: A Practitioner's Approach (5th ed)*, (Routledge: Taylor & Francis Group, 2009)

Konsep-konsep utama yang dikembangkan dalam psikologi individual Adlerian adalah<sup>16</sup>

### **1. Perjuangan menjadi sukses atau Superioritas**

Adler yakin bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan orang untuk berjuang menjadi superioritas atau untuk menjadi sukses. Pada awal pengembangan teorinya, Adler menunjuk agresi sebagai kekuatan dinamik yang melatar belakangi semua motivasi, kemudian diganti menjadi konsep “perjuangan menjadi superioritas”. Perjuangan bisa jadi mempunyai motivasi yang berbeda, tetapi semuanya diarahkan menuju final (*fictional final goal*).

### **2. Fictional Final Goals**

Konsep Adler mengenai motivasi bertentangan dengan konsep Freud. Menurut Adler, tingkah laku ditentukan oleh persepsi harapan yang mungkin dicapai di masa datang, bukan oleh apa yang sudah dikerjakan di masa lalu. Menurut Adler untuk membimbing tingkah laku, setiap orang menciptakan Tujuan Final yang Semu (*Fictional Final Goal*), memakai bahan yang diperoleh dari keturunan dan lingkungan. Tujuan ini semu karena mereka

---

<sup>16</sup> Gerald Corey. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy Eighth Edition*. (Thomson: Brooks/Cole, 2009)

tidak harus didasarkan pada kenyataan, tetapi tujuan itu lebih menggambarkan pikiran orang itu mengenai bagaimana seharusnya kenyataan itu, didasarkan pada interpretasi subjektifnya mengenai dunia. Tujuan final adalah hasil dari kekuatan kreatif individu, kemampuan untuk membentuk tingkah laku diri dan menciptakan kepribadian diri. Contoh : pada usia 4-5 tahun, pikiran kreatif anak mencapai tingkat perkembangan yang membuat mereka mampu menentukan tujuan final, bahkan bayi sesungguhnya sudah memiliki dorongan (yang dibawa sejak lahir) untuk tumbuh, menjadi lengkap, atau sukses. Karena mereka kecil, tidak lengkap, dan lemah, merasa inferior dan tanpa tenaga untuk mengatasi keadaan ini mereka menetapkan tujuan final menjadi besar, lengkap, dan kuat. Tujuan final semacam itu mengurangi penderitaan akibat perasaan inferior, dan menunjukkan arah menuju superiorita dan sukses.

### **3. Mengatasi Inferioritas dan Menjadi Superioritas**

#### **a. Dorongan Maju**

Bagi Adler, kehidupan manusia dimotivasi oleh satu dorongan utama dorongan untuk mengatasi perasaan inferior dan menjadi superior. Jadi tingkah laku ditentukan utamanya oleh pandangan mengenai masa depan, tujuan dan harapan kita.

Didorong oleh perasaan inferior, dan ditarik keinginan menjadi superior, maka orang mencoba hidup sesempurna mungkin.

Inferiorita bagi Adler berarti perasaan lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Dan superioritas berarti sumber dari motivasi dan perjuangan. Perasaan inferiorita ada pada semua orang, karena manusia mulai hidup sebagai makhluk yang kecil dan lemah. Contoh : Anak yang belajar main skate merasa inferior sampai dia betul - betul mahir.

Banyak orang yang berjuang menjadi superiorita dengan tidak memperhatikan orang lain. Tujuannya bersifat pribadi, dan perjuangannya dimotivasi oleh perasaan diri inferior yang berlebihan. Contoh : pencuri, pembunuh, pemain film porno adalah contoh ekstrim orang yang berjuang hanya untuk mencapai keuntungan pribadi. Namun pada umumnya perjuangan menjadi superior sukar dibedakan, mana yang motivasinya untuk keuntungan pribadi dan mana yang motivasinya minat sosial. Secara khusus, perjuangan menjadi superior yang dilatarbelakangi motivasi sosial disebut perjuangan menjadi sukses. Orang yang psikologis sehat, mampu meninggalkan perjuangan menguntungkan diri menjadi

perjuangan yang dimotivasi oleh minat sosial, perjuangan untuk menyukseskan nilai-nilai kemanusiaan.

#### **4. Minat Sosial**

Minat sosial adalah sikap keterikatan diri dengan kemanusiaan secara umum, serta empati kepada setiap anggota orang per orang. Wujudnya adalah kerjasama dengan orang lain untuk memajukan sosial alih - alih untuk kepentingan pribadi. Menurut Adler, minat sosial adalah bagian dari hakekat manusia dan dalam besaran yang berbeda muncul pada tingkah laku setiap orang kriminal, psikotik, atau orang yang sehat. Minat sosiallah yang membuat orang mampu berjuang mengejar superiorita dengan cara yang sehat dan tidak tersesat. Dapat menyelesaikan masalah pekerjaan, persahabatan, dan seks tanpa keyakinan bahwa itu dapat dipecahkan dengan kerjasama.

#### **5. Gaya Hidup**

Setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior, dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha superiornya dengan minat sosial. Namun setiap orang melakukannya dengan gaya hidup yang berbeda - beda. Gaya hidup menghubungkan tema dan aturan interaksi yang menyatukan semua tindakan kita. Gaya hidup sering digambarkan sebagai persepsi kita mengenai diri sendiri, orang lain, dan dunia.

Hal ini juga meliputi karakteristik cara berpikir, peranan, perasaan, kehidupan, dan berjuang untuk mencapai tujuan penghargaan dalam jangka panjang individu. Gaya hidup telah terbentuk pada usia 4-5 tahun. Gaya hidup itu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intrinstik (hereditas) dan lingkungan obyektif, tetapi dibentuk melalui pengamatan dan interpretasinya terhadap keduanya. Interpretasi yang salah dapat menyebabkan kesimpulan yang salah pada logika kita, yang kemudian akan mempengaruhi perilaku dimasa sekarang. Saat kita menyadari pola dan keberlangsungan hidup, lalu kita mengubah asumsi - asumsi yang salah dan membuat perubahan - perubahan dasar. Kita dapat membongkai kembali pengalaman masa kecil dan secara sadar menciptakan gaya hidup yang baru.

## **6. Urutan Kelahiran**

Menurut Adler, urutan kelahiran memberikan pengaruh yang besar terhadap masa kanak-kanak, karena di saat itu kita mengembangkan gaya hidup. Menurut Adler ada empat situasi yang berkaitan dengan urutan kelahiran, yaitu anak pertama, anak kedua, anak bungsu, dan anak tunggal.

### **1) Anak pertama**

Anak pertama dalam situasi yang unik. Umumnya orang tua merasakan kegembiraan yang luar biasa dengan kelahiran

anak pertama. Anak pertama akan memiliki rasa aman sampai kelahiran anak kedua tiba. Pada saat memiliki adik anak pertama akan berjuang mendapat kasih sayang kepada orang tuanya dengan cara mengganggu, merusak, dan mungkin menolak untuk makan atau tidur. Ketika anak tersebut dihukum maka anak tersebut akan merasa gagal untuk mendapatkan kasih sayang dan merasa dibenci sehingga dia akan menyalahkan anak kedua. Beberapa keuntungan anak pertama antara lain berperan sebagai guru, pembimbing, pemimpin, dan penegak disiplin.

## 2) Anak kedua

Anak kedua biasanya menjadi penyebab kehebohan dalam kehidupan anak pertama. Dia tidak pernah mengalami pengalaman berkuasa seperti yang dialami oleh anak pertama sehingga menderita perasaan tahta. Dari awal, anak kedua telah menjadi penentu model saudara yang lebih tua. Anak kedua selalu mencontoh dari tingkah laku yang lebih tua sebagai acuan.

## 3) Anak Bungsu

Anak bungsu, paling sering dimanja, sehingga beresiko tinggi menjadi anak bermasalah. Mereka mudah terdorong memiliki perasaan yang inferior yang kuat, dan tidak mampu berdiri

sendiri. Namun demikian dia memiliki banyak keuntungan,. Mereka sering termotivasi untuk melampaui kakak - kakaknya, menjadi anak yang ambisius.

#### 4) Anak Tunggal

Anak tunggal mempunyai posisi unik dalam berkompetisi, tidak dengan saudara-saudaranya tetapi dengan ayah dan ibunya. Adler mengatakan, anak tunggal mungkin kurang baik dalam mengembangkan perasaan kerjasama dan minat sosial, memiliki sifat parasit, dan mengharap orang lain memanjakan dan melindunginya.

### 7. Tugas Hidup (*LifeTasks*)

Adler percaya bahwa setiap orang dihadapkan oleh setidaknya tiga tugas hidup besar dalam hidupnya, antara lain : pekerjaan, persahabatan dan cinta. Selain itu Dreikurs mengidentifikasi tugas keempat dan kelima hanya disinggung oleh Adler. Tugas keempat adalah berurusan dengan *spiritual* seseorang dalam kaitannya dengan alam semesta, Tuhan atau kaidah dan norma-norma. Tugas kelima menyangkut keberhasilan individu dalam menghadapi dirinya (*self*). Berikut ini penjabaran dari kelima tugas hidup, antara lain<sup>17</sup>:

---

<sup>17</sup> Thomas Sweneey, *Adlerian Counseling and Psychotherapy: A Practitioner's Approach (5th ed)*, (Routledge: Taylor & Francis Group, 2009)

### 1) Kerja (*Work*)

Pekerjaan dilengkapi dengan aturan atau pedoman tentang kehidupan mereka yang unik, sendiri dan lain-lain. Individu bergerak dari masa kanak-kanak ke Pra-remaja, remaja dan dewasa dengan harapan masyarakat bahwa mereka akan menjadi lebih bertanggung jawab, kooperatif, dan mampu mengatasi situasi kehidupan. Pada situasi sekolah, kegagalan dan putus asa adalah sama saja dengan penurunan pangkat atau pengangguran. Dreikurs percaya untuk menghadapi dan memenuhi tugas-tugas kehidupan seseorang membutuhkan keberanian untuk menjadi sempurna. Meskipun tampaknya sulit bagi orang untuk mengubah di kemudian hari, Adler percaya bahwa orang selalu memiliki kemampuan itu.

### 2) Persahabatan (*Friendship*)

Hubungan persahabatan dan cinta cenderung untuk lebih menuntut kerjasama, saling memberi, menerima dan menghormati. Jika individu memiliki kesulitan terus-menerus dalam salah satu atau kedua tugas kehidupan ini, maka akan menimbulkan keputusasaan.

### 3) Cinta (*Love*)

Hubungan cinta membutuhkan keberanian besar dan iman dalam diri dan pihak lain. Nilai-nilai dasar rasa hormat,

penghargaan dan peduli untuk menjaga dan memelihara hubungan cinta. Adlerian telah mengamati bahwa karakteristik sangat menarik individu satu sama lain, juga berkontribusi dalam perselisihan rumah tangga.

#### 4) Keagamaan (*Spiritual*)

Teori Adlerian telah menghasilkan identifikasi tugas kehidupan penting lainnya. Tugas ini melibatkan kebutuhan untuk mengembangkan hubungan dengan *spiritual*. Posisi *spiritual* adalah komponen kedua untuk umur panjang dan kualitas hidup. Sampai saat ini, telah diturunkan terutama untuk tanggung jawab ulama. Pertanyaan mengenai tujuan dan arti hidup yang universal.

#### 5) Diri sendiri (*Self*)

Tugas kelima menyangkut keberhasilan individu dalam menghadapi dirinya. Konsep-konsep seperti harga diri dan *self-efficacy* adalah tema umum. Studi yang menarik dari konsep diri yang berfokus menunjukkan bahwa umur panjang dan kualitas hidup yang berkaitan dengan sikap-sikap dasar seseorang dan keyakinan tentang dirinya.

### c. Tujuan Konseling Kelompok Adlerian

Konseling kelompok Adlerian mempunyai empat tujuan pokok yang selaras dengan empat tahap dalam proses konseling. Tujuan-tujuan yang berlaku bagi konseling individual maupun konseling kelompok itu adalah sebagai berikut<sup>18</sup>:

- a. Membentuk dan memelihara hubungan empatik diantara konseli dengan konselor yang didasarkan atas saling mempercayai dan menghargai dimana konseli merasa dipahami dan diterima oleh konselor.
- b. Memberikan suasana konseling di mana konseli dapat memahami keyakinan-keyakinan dan perasaan-perasaan dasarnya mengenai diri sendiri dan memahami, mengapa keyakinan itu salah.
- c. Membantu konseli mengembangkan wawasan mengenai tujuan-tujuannya yang keliru dan perilakunya yang cenderung merugikan dirinya melalui proses konfrontasi dan penafsiran.
- d. Membentuk konseli menemukan pilihan-pilihan dan mendorongnya membuat pilihan.

---

<sup>18</sup> Rochman Natawidjaja, *OpCit*, hal. 224-225

#### d. Tahapan Konseling Kelompok Adlerian

Konseling Adlerian terbagi menjadi empat tahap, yaitu<sup>19</sup>:

##### 1. Tahap Membangun Hubungan Baik

Pada tahapan membangun hubungan tujuan yang ingin dicapai adalah menciptakan ketertarikan sosial atau minat sosial anggota kelompok, sehingga kegiatan inti dari tahapan ini adalah kelompok melakukan orientasi dan eksplorasi seperti menentukan struktur kelompok, memperkenalkan semua anggota kelompok, dan mengeksplorasi anggota kelompok. Selama tahapan ini anggota kelompok didorong untuk belajar fungsi dari kelompok, merumuskan tujuan pribadi mereka, memperjelas harapan mereka, dan melihat posisi mereka dalam kelompok.

Pada tahapan awal ini, anggota cenderung menjaga citra dirinya agar diterima oleh kelompok, selain itu juga pada tahap ini biasanya anggota kelompok masih merasa cemas dan tidak aman dalam level tertentu, mereka masih meraba-raba dan bertanya-tanya apakah mereka akan diterima dalam kelompok. Biasanya anggota kelompok datang dengan membawa harapan, masalah, dan kecemasan, sangat penting bahwa

---

<sup>19</sup> Manford A. Sonstegard. *Adlerian Group Counseling and Therapy Step by Step*. (New York: Brunner-Routledge, 2004)

mereka diizinkan untuk mengungkapkan hal-hal tersebut secara terbuka. Pemimpin kelompok pada tahap ini juga harus memperjelas aturan dan norma-norma kelompok agar tidak terjadi kesalah pahaman.

## 2. Tahap Investigasi Psikologis

Pada tahap investigasi psikologis ada dua tujuan yang ingin dicapai, yaitu: memahami gaya hidup konseli dan mengamati bagaimana gaya hidup itu mempengaruhi perilaku konseli yang bersangkutan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Pada tahap kedua ini, konselor mulai menjajaki pertanyaan bagaimana para peserta berfungsi dalam kehidupan sosial sehari-hari, dan bagaimana perasaan mereka tentang dirinya sendiri. Penilaian pada tahap pertama dan tahap kedua dari kegiatan kelompok ini dapat dilaksanakan dengan cara mengungkapkan hal-hal yang diprioritaskan oleh konseli dalam kehidupannya. Pengungkapan ini dapat dilakukan dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan khusus mengenai tujuan hidupnya, keberhasilannya, kekurangannya, rasa amannya, hubungannya dengan orang lain.

Selain itu (Dreikurs, dalam Corey) pada tahap investigasi ini meliputi “ The Question” ada dua jenis wawancara yaitu subjektif dan objektif. Wawancara terapis membantu

konseli untuk menceritakan kisahnya serinci mungkin. Pada tahap ini difasilitasi oleh penggunaan empati dalam mendengarkan dan merespon. Wawancara subjektif yang terbaik adalah yang memperlakukan konseli sebagai ahli dalam kehidupannya sendiri, merasa konseli benar-benar didengar. Sedangkan wawancara objektif bertujuan untuk menemukan informasi tentang: a) bagaimana masalah dalam kehidupan konseli dimulai, b) kejadian-kejadian yang awal, c) sejarah medis konseli, termasuk pengobatan sekarang dan masa lalu, d) sejarah kehidupan sosial, e) cara konseli menghadapi kehidupannya dan f) observasi gaya hidup<sup>20</sup>.

### 3. Tahap Pengungkapan Psikologis

Pada tahapan pengungkapan psikologis tujuan yang ingin dicapai adalah agar konseli dapat memahami perannya dalam menciptakan masalahnya sendiri, cara bagaimana mereka mempertahankan masalahnya, dan apa yang dapat mereka lakukan dalam memperbaiki situasi yang dihadapinya. Pada tahapan ketiga ini, anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan atas masalah yang sedang dihadapi, karena pada tahap ini para anggota mulai

---

<sup>20</sup> Gerald Corey. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy Eighth Edition*. (Thomson: Brooks/Cole, 2009)

mengalami penolakan dalam dirinya sendiri dan mereka dapat mengamati penolakan pada diri anggota lainnya, sehingga para anggota kelompok dapat melihat dirinya dalam diri orang lain, dan dengan demikian mereka dapat saling menolong untuk mempertimbangkan perubahan yang diinginkan.

#### 4. Reorientasi

Reorientasi merupakan tahap pengambilan tindakan, apabila para anggota kelompok telah menentukan keputusannya dan tujuan-tujuannya yang akan diubah. Para peserta diminta “menangkap dirinya sendiri” dalam proses pengulangan perilaku berdasarkan pola lama yang mengarah kepada perilaku yang tidak efektif. Komitmen para konseli dalam kegiatan kelompok merupakan pertanda yang esensial dari tahap orientasi kembali ini. Apabila para konseli mengharapkan suatu perubahan, mereka harus bersedia menyusun tugas-tugas untuk mereka sendiri dan berbuat sesuatu yang khusus berkenaan dengan masalah yang dihadapinya. Komitmen ini diperlukan juga untuk konseli menjadi perbuatannya yang nyata.

## **B. Karakteristik Siswa Kelas IV SD**

Masa sekolah dasar merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang berada pada rentang usia enam sampai sebelas tahun. Tingkatan kelas pada sekolah dasar dibagi menjadi kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri atas kelas satu, dua, dan tiga sedangkan kelas tinggi terdiri dari atas kelas empat, lima dan enam. Maka, dapat diketahui bahwa kelas empat berada pada tingkatan kelas tinggi dengan usia berkisar sembilan tahun.

Perkembangan anak pada masa ini, ditandai dengan perkembangan motorik yang semakin lincah, bahasa, emosi, sosial, dan intelektual. Jika pada masa prasekolah daya pikir anak masih bersifat imajinatif, pada masa sekolah dasar daya pikir anak sudah berkembang ke arah lebih konkret dan rasional. Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, Piaget mengelompokkannya ke dalam empat tahap perkembangan<sup>21</sup>:

1. Tahap sensorimotor, terjadi pada usia 0 sampai 2 tahun.
2. Tahap praoperasional, terjadi pada usia 2 sampai 7 tahun.
3. Tahap operasional konkret, terjadi pada usia 7 sampai 11 tahun.
4. Tahap operasional formal, terjadi pada usia 11 sampai 15 tahun.

---

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 66

Pada usia sekolah dasar, anak sering disebut sebagai usia berkelompok. Karena masa ini ditandai dengan meningkatnya minat anak terhadap aktivitas teman-teman, meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama-sama dengan teman-temannya. Karena melalui kelompok itulah anak-anak akan memperoleh kegembiraan dan kepuasan dari permainan yang mereka lakukan. Lebih daripada itu melalui teman-teman dalam kelompok sebagian kecil tugas-tugas perkembangan yang diembannya akan terpenuhi.

Sejalan dengan meningkatnya minat untuk berkelompok, Erickson<sup>22</sup> mengemukakan salah satu tugas utama yang harus dipenuhi anak sekolah dasar yaitu mencapai kesadaran akan kerajinan (*sense of industry*) dan kegagalan dalam mencapai kesempurnaan pengerjaannya akan mengakibatkan rasa rendah diri dan tidak mampu (*sense of inferiority dan sense inadequacy*). Artinya bila anak mengalami kegagalan dalam menemukan dan mencapai yang bermanfaat secara pribadi, maka dia akan cenderung untuk tidak merasakan adanya kemampuan sebagai

---

<sup>22</sup> John W. Santrock, *Remaja, edisi kesebelas*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007) Hal. 50

orang dewasa kelak dan tahap atau fase perkembangan selanjutnya akan terpengaruh secara tidak menguntungkan.

Karakteristik pada siswa SD kelas IV di Ujung Menteng ialah siswa mampu menyelesaikan masalah dengan baik tetapi masih sulit mengungkapkan sesuatu yang masih tersembunyi di dalam dirinya. Siswa suka menyelidiki berbagai hal dan siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rata-rata siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok memiliki latar belakang yang kurang sampai cukup dalam hal perekonomian.

### **C. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penyusunan skripsi ini diperlukannya data pendukung yang sudah valid atau relevan tentang penalaran moral. Hal ini diperlukan untuk memudahkan hasil penelitian untuk melihat sejauh mana penalaran moral perlu untuk diteliti.

1. Skripsi Farkhan Basyiruddin “Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying* para santri madrasah aliyah pondok pesantren assa’adah serang banten”. Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari secara empirik hubungan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying*. Berdasarkan analisa korelasi *Product Moment* dari Pearson

terhadap hipotesis yang diajukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying*.<sup>23</sup>

2. Skripsi Lidwina Hesty “Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Adlerian sebagai upaya peningkatan motif belajar siswa kelas III SD Hati Suci Jakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif belajar siswa kelas III dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian. Pendekatan adlerian mampu mengubah gaya belajar siswa. Perubahan gaya belajar tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar kelas III. Sebelum para siswa diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian, rata-rata motivasi belajar para siswa 12,21% dan setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian, rata-rata motif belajar siswa 12,92%.<sup>24</sup>
3. Skripsi Khoridatul “Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku menyontek pada siswa di madrasah tsanawiyah negeri gondowulung bantul”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara

---

<sup>23</sup> Farkhan Basyirudin, *Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Perilaku Bullying Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa’adah Serang Banten*, (Jakarta: UIN, 2010)

<sup>24</sup> Lidwina Hesti Susiati, *Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Adlerian Sebagai Upaya Meningkatkan Motif Belajar Siswa Kelas III di SD Hati Suci* (Jakarta, 2012)

penalaran moral dengan perilaku menyontek pada siswa di Madrasah Tsanawiyah. Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat korelasi antara penalaran moral dengan perilaku menyontek pada siswa Madrasah Tsanawiyah dengan korelasi sebesar -0,088 dan  $p= 0,205$ <sup>25</sup>.

4. *Journal of School Violence*, Maureen A. Manning "Moral Reasoning and Aggressive Behavior: Concurrent and Longitudinal Relations". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah dua bentuk penalaran moral yang umum ditemukan pada awal sekolah dasar. Sebanyak 132 siswa berpartisipasi dalam sebuah studi yang dimulai ketika mereka berada di pertama atau kedua kelas dan menyimpulkan dua tahun kemudian. Penalaran moral tidak selalu stabilitas dari waktu ke waktu. Namun, pada hasilnya memiliki implikasi untuk praktek disiplin sekolah dan pencegahan kekerasan.

---

<sup>25</sup> Khoridatul Afroh, *Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Perilaku Menyontek pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulungbantul*, (Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA, 2014)

5. Hasil penelitian “Hubungan Penerapan Teknik Disiplin di TK X dengan Kemampuan Penalaran Moral Anak Usia 4-6 Tahun”<sup>26</sup>, yang dilakukan oleh Fina Dwi Putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi penalaran moral dengan teknik disiplin pada anak usia 4-6 tahun. Jenis penelitian ini studi korelasi dengan subjek siswa-siswi TK X yang berjumlah 31 orang. Pengambilan data dilakukan dengan alat ukur berupa observasi mengenai teknik disiplin di TK dan alat ukur *Moral Judgement Interview Form A*. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga teknik disiplin dengan kemampuan penalaran moral anak usia 4-6 tahun.
6. Hasil penelitian “Menurunkan Rasa Rendah Diri Siswa Melalui Konseling Kelompok Adlerian Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Salatiga”<sup>27</sup>, yang dilakukan oleh Dilla Dwi Yoga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi penurunan rasa rendah diri siswa kelas VII SMP Negeri 8 Salatiga Tahun 2011/2012 melalui layanan konseling kelompok Adlerian. Jenis penelitian ini *Quasi Experiment*

---

<sup>26</sup> Fina Dwi Putri, Hubungan Penerapan Teknik Disiplin di TK X dengan Kemampuan Penalaran Moral Anak Usia 4-6 Tahun, (Bandung: UNPAD, 2013)

<sup>27</sup> Dilla Dwi Yoga, *Menurunkan Rasa Rendah Diri Siswa Melalui Konseling Kelompok Adlerian Siswa Kelas VII SMP 8 Salatiga Tahun 2011/2012*, Skripsi, Bimbingan dan Konseling, FKIP UKSW, 2012

dengan subjek kelompok eksperimen 6 orang siswa yang mempunyai skor rasa rendah diri kategori tinggi, dan kelompok kontrol yang berjumlah 6 orang siswa yang mempunyai skor rasa rendah diri pada kategori tinggi. Konseling kelompok Adlerian diselenggarakan kepada kelompok eksperimen sebagai *treatment* selama 9 sesi. Hasil analisis diperoleh hasil penelitian yaitu: (1) Ada penurunan rasa rendah diri yang dilihat dari *mean rank* rasa rendah diri 6.00; (2) Ada penurunan rasa rendah diri yang signifikan antara *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen yang didukung dengan skor dari Mann Whitney U= 0,000, nilai Z= -2,918 dan Nampak Asymp.sig, 2-tailed 0.004 < 0.050; (3) Ada perbedaan yang signifikan setelah kelompok eksperimen diberi layanan konseling kelompok Adlerian dengan kelompok kontrol yang tidak diberi layanan.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Anak usia Sekolah Dasar adalah anak yang berusia mulai dari 6 – 12 tahun. Pada masa ini anak mulai keluar dari lingkungan pertama yaitu keluarga dan mulai memasuki lingkungan kedua yaitu sekolah. Di sekolah siswa senang berkelompok karena bagi siswa peran kelompok sebaya sangat berarti. Siswa sangat mendambakan penerimaan oleh kelompoknya, baik dalam

penampilan, perilaku maupun dalam ungkapan diri (bahasa) siswa cenderung meniru kelompok sebaya.

Pada masa usia sekolah dasar anak mulai membangun karakter. Pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai perilaku yang ia terima saat berada di lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai perilaku merupakan respon situasi yang direalisasikan menjadi perilaku baik. Karakter baik mencakup beberapa proses, yaitu mengetahui hal yang baik, menginginkan hal baik tersebut dan kemudian melakukan hal baik yang sudah diinginkan meskipun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Salah satu aspek karakter baik menurut Lickona yaitu penalaran moral. Penalaran moral merupakan kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungan hidupnya atau dalam masyarakatnya.

Penalaran moral sangat penting bagi siswa Sekolah Dasar, dikarenakan penalaran moral dapat menghindari dampak negatif dari lingkungan. Apabila anak memiliki penalaran moral yang lebih tinggi, maka anak tersebut lebih sedikit yang terlibat dalam tindakan-tindakan anti sosial dan lebih sedikit yang berbuat curang. Oleh karena itu, penalaran moral akan membantu anak mengambil keputusan dan tindakan yang bertanggung jawab,

sehingga anak dapat membentengi dirinya dari pengaruh buruk dan dapat menampilkan perilaku yang sesuai di masyarakat.

Media elektronik seperti televisi dapat memberikan pengaruh dalam perilaku anak. Televisi dapat memberikan pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif untuk anak. Kenyataan yang ada saat ini membuktikan pengaruh buruk yang muncul dari berbagai sumber yang sering dijumpai anak seperti penayangan video, film, musik, bahkan iklan memberikan pengaruh buruk bagi moral anak karena menyodorkan pelecehan, seks bebas, dan kekerasan.

Hal yang telah disebutkan di atas diperkuat oleh data survei Komnas Perlindungan Anak tahun 2010 mengungkapkan bahwa 97% remaja pernah menonton atau mengakses materi pornografi, 93% remaja pernah berciuman, 62,7% remaja pernah berhubungan badan dan 21% remaja Indonesia telah melakukan aborsi dan berdasarkan survei Yayasan Kita dan Buah Hati sepanjang tahun 2005 terhadap 1.705 anak SD usia 9-12 tahun di Jabodetabek, diperoleh data bahwa 80% dari mereka sudah

mengakses materi pornografi dari berbagai sumber seperti komik, VCD/DVD dan situs-situs porno<sup>28</sup>.

Fenomena yang lainnya terjadi di sekolah antara lain masih banyak siswa yang mengejek temannya dengan sebutan nama orangtua, masuk terlambat, tidak mengerjakan PR, bahkan sampai ada yang memalaki uang temannya.

Memiliki penalaran moral yang baik bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan waktu dan proses yang relatif lama serta membutuhkan lingkungan yang mendukung. Bimbingan dan Konseling adalah suatu kegiatan bantuan yang diberikan kepada individu yang membutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan serta menerapkannya dalam masa depan.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV SD adalah Konseling Kelompok, karena perkembangan sosial peserta didik yang menunjukkan bahwa pada usia kelas IV SD cocok dalam kegiatan berkelompok.

---

<sup>28</sup> Tri Suyatno. *Pengaruh Pornografi terhadap Perilaku Belajar Siswa*. (Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa edisi 1, 2011), h.2

Pendekatan konseling yang dinilai cocok dalam meningkatkan penalaran moral adalah Layanan konseling kelompok Adlerian, karena sesuai dengan pandangan Adler terhadap manusia. Adler memandang manusia sebagai makhluk hidup yang akan secara sadar membentuk dan menentukan nasibnya. Berhasil atau gagalnya manusia akan bergantung pada usaha dari diri sendiri, karena manusia memiliki kebebasan untuk membentuk kekuatan sosial yang berpengaruh pada dirinya untuk membangun gaya hidup yang unik.

Penerapan konseling kelompok Adlerian, siswa SD yang memiliki permasalahan dengan penalaran moral akan diarahkan untuk membangun kembali tujuan dan gaya hidup yang sudah terbentuk, sehingga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Konseling kelompok Adlerian beranggotakan peserta didik yang berada dalam kategori penalaran moral kurang atau rendah. Pelaksanaan konseling kelompok Adlerian diperlukan *ice breaking* agar siswa lebih antusias.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lidwina Hesty bahwa Layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian sebagai upaya peningkatan motif belajar siswa kelas III SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif belajar siswa dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok Adlerian. Pendekatan ini mampu mengubah gaya belajar siswa. Perubahan gaya belajar tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar kelas III SD<sup>29</sup>. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan layanan konseling kelompok Adlerian dapat efektif dilakukan pada penelitian ini.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dipaparkan, maka rumusan hipotesis dalam penelitian pengaruh layanan konseling kelompok Adlerian dalam meningkatkan penalaran moral pada siswa, secara operasional dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$  : Layanan konseling kelompok Adlerian tidak memberikan pengaruh terhadap penalaran moral siswa.

$H_a$  : Layanan konseling kelompok Adlerian memberikan pengaruh terhadap penalaran moral siswa.

---

<sup>29</sup> Lidwina Hesti Susiati, *Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Adlerian Sebagai Upaya Meningkatkan Motif Belajar Siswa Kelas III di SD Hati Suci* (Jakarta, 2012)